

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

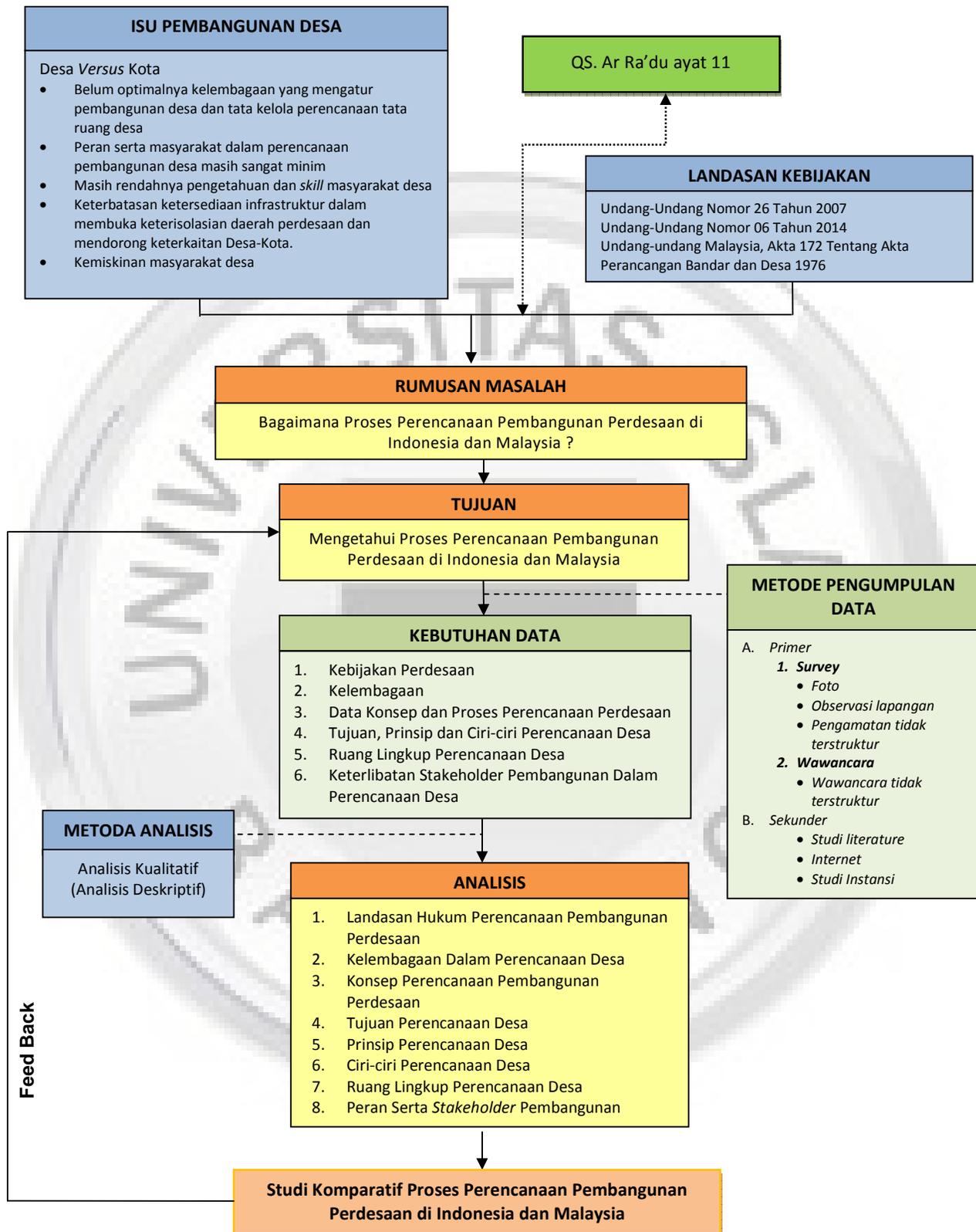
3.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari studi ini adalah seperti terlihat pada gambar dibawah ini, dimana sebagai kerangka berpikir awal adalah dengan melihat apa yang menjadi isu penelitian dalam proses perencanaan pembangunan perdesaan diantaranya ketimpangan desa dengan kota, belum optimalnya kelembagaan yang mengatur pembangunan desa dan tata kelola perencanaan tata ruang desa, peran serta masyarakat dalam pembangunan masih sangat minim, masih rendahnya pengetahuan dan skill masyarakat desa, keterbatasan ketersediaan infrastruktur dalam membuka keterisolasian daerah perdesaan dan mendorong keterkaitan Desa-Kota, serta kemiskinan masyarakat desa.

Kemudian dilanjutkan dengan kajian yang menjadi landasan kebijakan yaitu Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang dan Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang Desa, lalu diterapkan dalam sebuah rumusan masalah. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui proses perencanaan pembangunan perdesaan di Indonesia dan Malaysia. Dengan mengacu pada tujuan tersebut, penulis memilih metodologi dalam penelitian ini berupa Analisis Kualitatif (Deskriptif). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.1.

3.2 Pemilihan Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, melainkan melalui pengungkapan dan pemahaman terhadap sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui (Strauss dan Corbin, 2003). Pada umumnya dipergunakan untuk menggambarkan keadaan dunia sosial atau kemasyarakatan, fenomena kultural, perilaku individu dan proses pengambilan keputusan. Penelitian kualitatif adalah merupakan pemahaman proses, pengalaman, dan makna-makna dibalik suatu kejadian yang dialami seseorang atau kelompok masyarakat.



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Penelitian kualitatif memfokuskan pada bagaimana para individual berinteraksi yang memiliki perilaku dan kepentingan yang berbeda, yang jelas penekanannya adalah peneliti melakukan interpretasi makna-makna (*meanings*) dibalik suatu kejadian. Menurut Bruce Chadwick *et.al.* metodologi ini mengacu pada strategi penelitian seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total ke dalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan. Metode ini memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya, tersusun secara kaku dan dikuantifikasi secara tinggi yang memasukkan saja dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional yang telah disusun peneliti. Oleh karena itu metode penelitian seperti ini mempunyai beberapa kelebihan seperti memandang perilaku berdasarkan latar yang lebih alamiah, pemahaman yang lebih mendalam serta lebih luwes yang dapat menemukan hal-hal yang tak terduga.

Milles dan Huberman (1994), mengatakan data kualitatif merupakan yang paling baik dalam analisis secara *grounded*, kaya dengan deskripsi, dan penjelasan yang berkaitan dengan konteks lokal. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti melakukan studi yang mendalam terhadap unit analisis (Jackson, 2011:20) dan mengidentifikasi konsep-konsep yang didasarkan pada wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Denzin dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa melalui pendekatan ini dapat dielaborasi fenomena-fenomena yang diamati dan merumuskan pemahaman baru sebagai dasar untuk formulasi teoretis, tanpa menggunakan metode formal atau terstruktur, rumus-rumus kuantitatif atau teori-teori statistik yang kaku (Harahap, 1999:12). Melalui studi kasus, dapat dievaluasi secara intensif unit analisis untuk menghasilkan gambaran yang kaya tentang situasi aktual di lapangan. Metodologi ini menghasilkan gambaran yang rinci tentang fenomena yang diteliti dan konteksnya dan berupaya menjawab pertanyaan "*what is/has been occurring*" pada kasus tertentu (Harahap, 1999:12). Penelitian ini

menggunakan pendekatan induktif untuk pengembangan teori. Pendekatan induktif didasarkan pada pengamatan khusus di lapangan yang berkontribusi terhadap pengembangan konsep-konsep dari suatu set pengamatan tertentu menuju konsep yang lebih umum atau hipotesis (Harahap, 1999 :12).

Dengan metode seperti itu, maka tipe penelitian yang digunakan menjadi bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dengan menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas serta memanfaatkan multi sumber. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif melalui serangkaian langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data serta akhirnya pengolahan data dan analisis data.

Disamping itu penelitian ini juga dilengkapi dengan penelitian eksploratif, dimana penelitian ini pada dasarnya bersifat terbuka, masih mencari-cari dan belum memiliki hipotesa. Melalui penelitian ini, masalah penelitian dapat dirumuskan dengan jelas dan lebih terperinci serta hipotesis dapat dikembangkan. Tujuannya adalah bukan menguji teori akan tetapi membangun suatu teori setelah melakukan pengujian empiris. Dengan metode deskriptif-eksploratif peneliti hendak melacak proses perencanaan pembangunan perdesaan yang dikaitkan dengan perbandingan desa-desa di Malaysia.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan logika pikir secara praktis (*logic in practice*), yaitu logika penelitian lebih didasarkan fenomena sosial secara faktual. Penelitian kualitatif lebih cocok pada situasi informal dalam mengumpulkan data. Artinya berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses ketimbang hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak : peneliti dan subjek penelitian (Newman,1999).

Salah satu penelitian deskriptif menurut Nazir (1998), adalah studi kasus yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Penelitian ini ingin

mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut dijadikan hal yang umum.

Oleh karena itu menurut Yin, (2000) studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer bila peristiwa-peristiwa yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historis tetapi dengan menambah dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan yaitu observasi dan wawancara sistematis. Walaupun studi kasus dan historis dapat tumpang tindih, kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti-bukti dokumen, peralatan, wawancara dan observasi partisipan, manipulasi informal dapat terjadi.

Fenomena aktual yang diungkap pada tulisan ini adalah fakta mengenai situasi di Indonesia interval waktu era reformasi sejak tahun 1998 sampai 2014 khususnya mengenai tinjauan perspektif proses perencanaan pembangunan perdesaan di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan kajian literatur dan observasi dibanyak tempat atau daerah dari waktu ke waktu serta akumulasi informasi yang diperoleh melalui media akademik dan media massa lainnya, begitupula dengan komunikasi dan dialog dengan pakar dan praktisi dibidang politik, sosial dan ekonomi, pemerintahan, perdesaan, perencanaan dan pembangunan serta informasi langsung yang diperoleh dari segenap elemen stakeholders pembangunan yang diuraikan secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini memang dirancang untuk memahami dan menguji fenomena proses perencanaan pembangunan perdesaan di Indonesia dan Malaysia. Untuk lebih menyelami kajian ini, peneliti akan berinteraksi langsung secara informal dengan pendekatan sosial-budaya terhadap informan. Akan tetapi mengingat kerangka konseptualnya yang dikonstruksi dengan teori dan konsep umum sehingga diharapkan hasil analisis ini juga dapat berguna untuk melihat fenomena dengan karakteristik serupa di tempat lain.

3.3 Pendekatan Kualitatif, Komparatif, dan Induktif

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif karena menawarkan suatu eksplanasi dari suatu perspektif yang holistik, tidak dari pengukuran variabel-variabel kuantitatif. Penelitian ini bersifat holistik karena berusaha memahami fenomena dan situasi secara menyeluruh, termasuk konteks yang menyertainya. Penelitian ini melakukan penetrasi ke dalam fenomena nyata dan memformulasikan pemahaman baru dan mengembangkan konsepsi teorinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dan induktif.

Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jangkauan waktu adalah masa sekarang, Karena jika jangkauan waktu terjadinya adalah masa lampau, maka penelitian tersebut termasuk dalam metode sejarah. Dalam studi komparatif ini, memang sangat sulit untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang dijadikan dasar pembandingan, sebab penelitian komparatif tidak mempunyai kontrol. Hal ini semakin nyata kesulitannya jika kemungkinan-kemungkinan hubungan antar fenomena banyak sekali jumlahnya.

Studi komparatif banyak sekali dilakukan jika metode eksperimental tidak dapat diperlukan. Bidang studi dapat mencakup kehidupan kota dan desa, dengan membandingkan pengaruh sebab akibat dari makanan, rekreasi, waktu kerja, ketenangan kerja, dan sebagainya. Penelitian komparatif dapat dilakukan untuk mencari pola tingkah laku serta prestasi belajar dengan membedakan unsur, waktu sekolah, dll.

Metode penelitian komparatif adalah bersifat *ex post facto*. Artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia.

Penelitian Komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan nilai satu variable dengan variable lainnya dalam waktu yang berbeda.

Penelitian komparatif yang dimaksudkan dalam studi ini yaitu studi komparatif proses perencanaan pembangunan perdesaan di Indonesia dan

Malaysia. Studi ini membandingkan bagaimana proses perencanaan pembangunan perdesaan di Indonesia dengan Malaysia.

Pendekatan induktif adalah pendekatan penelitian yang mendalam pada suatu objek yang kemudian menghadirkan generalisasi pengetahuan. Merupakan kebalikan dari pendekatan deduktif. Pendekatan induktif bergerak dari observasi spesifik di lapangan menuju ke bentuk umum dan membangun konsep-konsep umum dari observasi tertentu. Jika terdapat beberapa konsep umum yang sama dari banyak kasus tertentu, kemudian teori umum dapat dibangun. Hal ini mengandalkan interaksi antara peneliti, subjek yang diteliti dan konteks sosio-kultural dari kajian itu sendiri (Parker, 1994).

Pendekatan induktif dalam studi ini yaitu pendekatan penelitian dari proses perencanaan pembangunan Indonesia dan Malaysia, selanjutnya mengenai proses perencanaan pembangunan perdesaan di Indonesia dan Malaysia.

3.4 Desain Penelitian, Sampling Dan Unit Analisis

3.4.1 Desain Penelitian

Aktivitas penelitian terdiri dari sekuensi logika yang menghubungkan objek penelitian, data empiris, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dan pada akhirnya membawa kepada kesimpulan. Cetak biru penelitian setidaknya berhubungan dengan 4 pertanyaan permasalahan yang dijelaskan oleh Harahap (1999:106) :

- a. Pertanyaan apa yang akan diteliti?
- b. Data apa yang relevan?
- c. Data apa yang perlu dikumpulkan? dan
- d. Bagaimana menganalisis hasilnya?

Perencanaan awal penelitian ini diawali dengan telaah kepustakaan dan wawancara informal. Wawancara informal pra penelitian dengan narasumber yang memiliki pemahaman yang luas atas permasalahan yang diteliti perlu dilakukan. Pendekatan ini direkomendasikan oleh beberapa peneliti (Yin, 1984 dan Harahap, 1999). Telaah kepustakaan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dipertanyakan, untuk merumuskan teori-teori yang paling mutakhir, untuk mengetahui kesenjangan yang ada di dalam literatur dan untuk mengidentifikasi fundamental atau permasalahan-permasalahan sentral di dalam subjek yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan format desain deskriptif kualitatif. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Unit-unit yang diteliti pada penulisan ini adalah para penyelenggara pemerintahan desa di Indonesia dan Malaysia, pola kepemimpinan, dan kebijakan-kebijakan pembangunan perdesaan. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel dan sebagainya.

Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu :

- a) Mengorganisasi data : Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
- b) Membuat kategori, menentukan tema, dan pola : Dalam hal ini, peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada kedalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas
- c) Mencari eksplanasi alternatif data proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut
- d) Menulis laporan : Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

3.4.2 Theoretical Sampling

Untuk memilih responden dan sampel, dipilih metode *theoretical sampling* non *probability*. Burgess menjelaskan bahwa metode ini disebut juga dengan *purposive sampling* atau *judgment sampling*. Metode *purposive sampling* memilih sampel berdasarkan kepada tujuan penelitian, bukan berdasarkan probabilitas statistik. Pada metode *non-probability sampling*, tidak dilakukan

estimasi probabilitas terhadap elemen-elemen yang tercakup di dalam sampel dan tidak ada jaminan setiap elemen memiliki peluang masuk ke dalam sampel (Harahap, 1999:108).

Burgess menjelaskan bahwa *theoretical sampling* adalah proses pengumpulan data untuk membangun teori dari data yang dikumpulkan, dikodekan, dan dianalisis oleh peneliti serta menentukan data apa lagi yang perlu dikumpulkan lebih lanjut dan dimana mendapatkannya. *Theoretical sampling* memaksa peneliti mempertimbangkan grup apa yang diteliti, kapan diteliti dan menghentikan penelitian atas mereka dan data apa yang harus dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk membangun suatu teori yang muncul dari fenomena nyata. Oleh karenanya, di dalam *theoretical sampling method*, peneliti dapat memilih sampel yang memungkinkan kategori-kategori tertentu timbul atau mengemuka dari data yang dikumpulkan. Konsep sampel atau hipotesis dapat dikembangkan, diperluas, dimodifikasi dan diuji (Harahap, 1999:108).

3.4.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah entitas utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah “apa” atau “siapa” yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ilmu sosial, contoh unit analisis mencakup individu (paling umum), kelompok, organisasi sosial dan artefak sosial (<http://en.wikipedia.org>, downloaded 15 Januari 2012). Hennink *et al.* (2011:84) menyebut unit analisis dengan istilah *participant recruitment*. Proses *participant recruitment* melibatkan dua tahap : yang pertama adalah mendefinisikan sebuah populasi penelitian yang tepat; dan yang kedua adalah mengidentifikasi strategi merekrut peserta dari populasi penelitian. *Participant recruitment* adalah proses memilih individu-individu dari populasi penelitian untuk berpartisipasi dalam studi penelitian. Sebagian besar penelitian sosial, baik kuantitatif dan kualitatif merekrut hanya sampel peserta dari populasi penelitian (bukan keseluruhan populasi penelitian).

Lebih lanjut Hennink *et.al.* (2011:84) menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, *participant recruitment* tidak didorong oleh kebutuhan generalisasi temuan untuk populasi yang lebih luas atau untuk mengukur prevalensi masalah. Oleh karena itu, seleksi acak dari peserta tidak relevan dalam penelitian kualitatif dan tidak akan meningkatkan validitas temuan studi. Fokus penelitian kualitatif adalah sama sekali berbeda dan arena itu membutuhkan pendekatan dan logika yang berbeda untuk memilih terhadap *participant recruitment*.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang rinci dari fenomena tertentu, untuk mengidentifikasi makna sosial dibangun dari fenomena dan konteksnya dimana fenomena terjadi. Hal ini tidak hanya membutuhkan sejumlah kecil peserta sehingga permasalahan dapat dieksplorasi secara mendalam, tetapi juga kebutuhan *participant recruitment* dengan karakteristik khusus yang dapat memberikan informasi terbaik mengenai topik penelitian. Peserta dalam penelitian kualitatif dipilih karena mereka memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu memerlukan pendekatan *non-random* untuk secara merata di dalam populasi dan bisa terlewat jika digunakan random sampling. Metode yang lebih baik untuk mengidentifikasi populasi penelitian ini adalah melalui metode *recruitment non-random*.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif menggunakan metode *non-random* untuk menentukan *participant recruitment*, yang dikenal sebagai *purposive recruitment* baik yang bersifat disengaja (*deliberate*) maupun fleksibel. Pemilihan bersifat disengaja dalam mencari beragam peserta, yang dapat memberikan berbagai kontribusi dan pengalaman pada topik studi. *Purposive recruitment* juga fleksibel, dimana peneliti dapat menyempurnakan jenis peserta terpilih selama proses pengumpulan data. Tidak harus mengikuti prosedur perekrutan kaku dari awal (Hennink *et al.*, 2011:84-85). Secara umum, penjelasan Esterberg (2002:30) mengenai unit analisis dipandang relatif sama dengan penjelasa Hennink *et al.*, (2011).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain :

a. Studi Literatur

Kegiatan ini bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, antara lain : konsep tentang rencana desa, serta studi-studi tentang kebijakan-kebijakan pembangunan perdesaan, serta hasil-hasil studi issu-issu tersebut. Untuk tujuan ini, maka kegiatan akan difokuskan pada eksplorasi berbagai literatur terkait.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, catatan-catatan yang sudah terdokumentasi dan terpublikasi. Data sekunder akan dikumpulkan

dengan cara mengunjungi instansi-instansi pemerintah, berita-berita media massa, dokumen-dokumen yang dikeluarkan berbagai lembaga para aktivis, biografi, wawancara para tokoh dengan media massa, artikel para analis, buku-buku yang dipandang memiliki relevansi dengan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Bahan-bahan historis yang termuat dalam dokumen-dokumen yang dikeluarkan dapat diorganisir secara sistematis guna mempertinggi kemampuan menganalisis seperti mengidentifikasi unit observasi, cara mengklasifikasikannya dengan variabel sebagai kriterianya, menentukan determinan-determinan dalam keterangan. Berdasarkan prosedur ini data dan dokumentasi diseleksi dan disajikan sebagai kompleks dari fenomena yang ada yang digambarkan sebagai proses yang menunjukkan hubungan antara berbagai segi seperti ekonomi, politik, sosial maupun religious dan kultural dengan tidak mengurangi keutuhan fenomena. Selain dari itu data sekunder juga akan dikumpulkan dari beberapa instansi pemerintahan yang terkait, seperti Kantor Desa, Kantor Menteri Perdesaan, Bappenas dan lain-lain.

c. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan dilakukan melalui wawancara terstruktur maupun mendalam (*in-depth interviews*), dengan sejumlah tokoh utama terhadap para penyelenggara pemerintahan desa, tokoh-tokoh masyarakat, para penguasa, akademisi, aktivis LSM dan para jurnalis di daerah. Yang terpilih sebagai informan/responden. Pengambilan data untuk penelitian ini dengan metode stratifide. Oleh karena itu cara pengambilannya dengan cara stratifikasi. Berikut ini adalah informan yang penulis lakukan wawancara mendalam :

Tabel 3.1 Responden dalam Penelitian

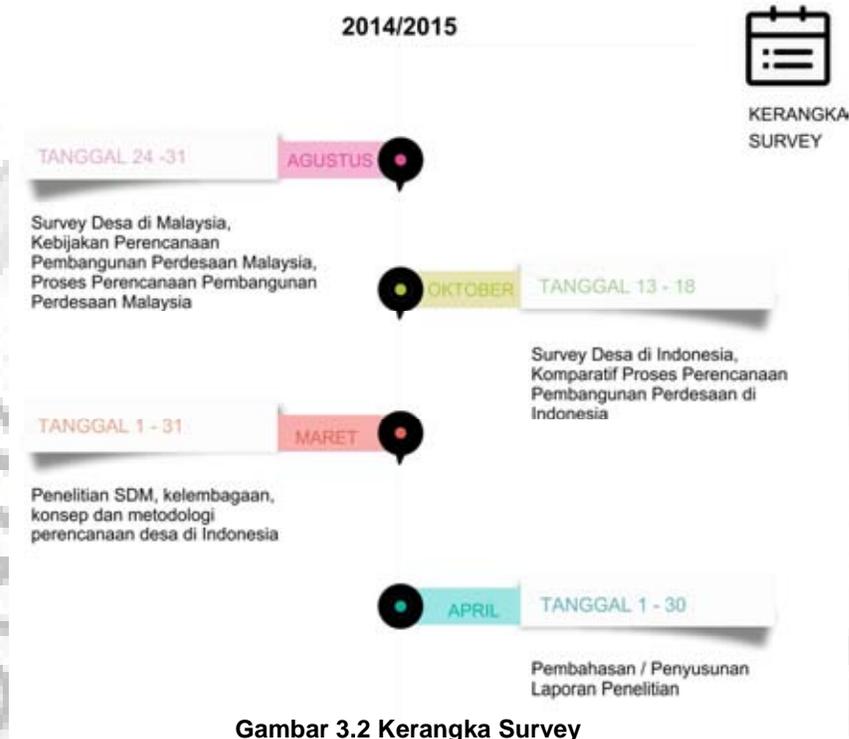
NO	RESPONDEN	JUMLAH
1	DPR RI Komisi 2	1
2	NGO Media Tata Ruang	1
3	Akademisi	3
4	Mahasiswa	50
J u m l a h		55

Sumber : Hasil Pemikiran Studi, 2015

d. Observasi

Ada dua cara yang penulis pergunakan dalam melakukan observasi di wilayah lokasi penelitian, yaitu melalui observasi sistematis dan partisipasi (Susanto : 1997 : 166-167). Pertama, Observasi Sistematis dilakukan dengan

mengadakan pengamatan biasa, dengan melihat kondisi dan situasi wilayah penelitian. Bersamaan dengan itu diadakan pencatatan seperlunya untuk mempersiapkan instrumen yang diperlukan dalam mempersiapkan terjun ke lapangan. Observasi ini dilakukan pada saat awal penentuan lokasi penelitian.



Gambar 3.2 Kerangka Survey

Kedua, Observasi Partisipasi, observasi ini penulis melakukan untuk memahami lebih dalam kondisi, situasi dalam setiap rapat pertemuan dan melakukan pendekatan agar lebih mudah mendapatkan informasi. Dalam observasi ini penulis terlibat langsung dalam setiap pertemuan, rebug, maupun kegiatan-kegiatan, sebisanya penulis mencoba untuk ikut bersama masyarakat. Menurut pendapat Spradly (1980 : 58) dengan *participan observation* akan mendapatkan keuntungan dalam menemukan sumber utama dari aktifitas aktor yang valid terhadap situasi sosial dan pengambilan keputusan.

e. Wawancara

Wawancara dilakukan baik secara terstruktur maupun mendalam (*depth interview*), kepada responden yang sudah teridentifikasi melalui pendekatan posisional, reputasional dan keputusan. Kepada mereka ditanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan peran dan pengaruh masing-masing elite dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview*

guide). Disamping itu untuk mengetahui lebih dalam dan terperinci informasi mengenai proses perumusan tindakan yang secara khusus dibuat agar implementasi dan interaksi dalam mengakomodasikan pembangunan perdesaan untuk kesejahteraan masyarakat.

f. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk menelusuri dokumen-dokumen, catatan-catatan dan laporan-laporan yang menjadi objek penelitian, monografi. Metode ini sangat membantu penulis dalam menyusun deskripsi daerah penelitian.

3.6 Manajemen Data

Tujuan manajemen data adalah untuk memastikan (a) kualitas manajemen data yang baik dan memudahkan akses data; (b) dokumentasi atas data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan; (c) dokumentasi data dan kemudahan melacak kemajuan penelitian diselesaikan (Denzin dan Lincoln, 2009). Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara dikategorisasikan, sangat penting untuk memastikan kehandalan dan validitas penelitian. Manajemen atas data yang dikumpulkan bertujuan untuk menghasilkan *database case study* dan menciptakan kemudahan untuk melacak kembali bukti-bukti yang ada. Data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan ke dalam :

- a. Data primer, terdiri dari rencana *case study*, hasil wawancara dengan responden, dokumentasi.
- b. Data sekunder, terdiri dari bahan-bahan dari kepustakaan, artikel atau laporan-laporan, jurnal penelitian, dan lain-lain dalam bentuk baku.

3.7 Prosedur Analisis Data

Untuk menganalisa berbagai data dan informasi yang telah diperoleh, digunakan metode analisa kualitatif. Secara kualitatif analisa akan lebih banyak didasarkan pada model *descriptive analysis*.

Analisa dimulai sejak proses pengumpulan data berlangsung, dimana setiap informasi dan data yang ditemukan di-*cross check* dengan komentar responden yang berbeda untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat dan objektif. Selanjutnya data dikategorisasi ke dalam penyelenggara pemerintahan desa, perencanaan perdesaan, dan kebijakan-kebijakan pembangunan perdesaan.

Selanjutnya, analisa dilakukan melalui penyaringan data, pengolahan dan penyimpulan serta uji ulang setiap interpretasi logis. Data yang terkumpul disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan. Dan melalui proses inilah penyimpulan dapat dibuat dengan tujuan untuk memperkokoh dan memperluas bukti yang dijadikan landasan. Pengujian juga dilakukan terhadap interpretasi bab-bab sebelumnya dalam uraian logis dan kausal untuk memperkokoh bukti penguat kesimpulan dari beberapa sumber.

Dengan kata lain, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu triangulasi dan interpretatif. Metode triangulasi pada dasarnya berpijak pada validitas temuan-temuan dan tingkat kepercayaan. Analisa data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih bersifat makna daripada generalisasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai model Milles dan Huberman, menjelaskan bahwa analisa data kualitatif bisa dilakukan melalui tiga proses tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Pertama, *data reduction*, merupakan suatu proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan data-data yang dianggap penting berdasarkan kebutuhan kajian penelitian. Hal ini dilakukan, karena dalam penelitian kualitatif pada umumnya peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin. Oleh karena itu, mereduksi data amat penting dilakukan dengan menggunakan beragam alat catatan, note book, dan komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini.

Kedua, *data display* (penyajian data) merupakan deskripsi kumpulan informasi tersusun sehingga memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif, yang terpenting dalam *data display* adalah dalam penyajian data penelitian kualitatif, peneliti memanfaatkan teks yang bersifat naratif.

Ketiga, *conclusion drawing/verification*, menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah, jika peneliti menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data (*data collecting*) berikutnya. Namun demikian, jika kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lagi, maka kesimpulan yang dihasilkan bias dikatakan kredibel. Proses ini merupakan prosedur peneliti untuk melakukan verifikasi data.

3.8 Metode Perbandingan Eksponensial

Metode perbandingan eksponensial (MPE) merupakan salah satu metode pengambilan keputusan yang mengkuantifikasikan pendapat seseorang atau lebih dalam skala tertentu. Pada prinsipnya ia merupakan metode skoring terhadap pilihan yang ada. Dengan perhitungan secara eksponensial, perbedaan nilai antar kriteria dapat dibedakan tergantung kepada kemampuan orang yang menilai.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pemilihan keputusan dengan MPE adalah:

1. Penentuan alternatif keputusan,
2. Penyusunan kriteria keputusan yang akan dikaji,
3. Penentuan derajat kepentingan relatif setiap kriteria keputusan dengan menggunakan skala konversi tertentu sesuai keinginan pengambil keputusan,
4. Penentuan derajat kepentingan relatif dari setiap alternatif keputusan, dan
5. Pemeringkatan nilai yang diperoleh dari setiap alternatif keputusan